



## **Model Pendekatan Kompetensi Pembelajaran Kesetaraan Program Paket C Di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat**

**Oong Komar , Cucu Sukmana**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: oongkomar@upi.edu

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe learning outcomes, materials, methods, media, learning resources and analysis of learning needs at PKBM Ash-Shoddiq for the Package C equivalence program. The data analysis used is an interactive model. The study was conducted at PKBM Ash-Shoddiq. The results showed that the competence of learning outcomes is more closely related to the skills or abilities of students in following the learning process. The learning outcomes of non-formal education at PKBM in West Bandung Regency generally refer to Life Skill Improvement, Mastery of Basic Knowledge, Increased Work Ability, Entrepreneurship Education and Character Development. The learning models used include Project-Based Learning, Group Discussions, problem-based learning, independent learning, use of technology, simulations and educational games, fieldwork, skill-based learning, mentoring and tutoring and formative evaluation. Learning needs analysis conducted at PKBM includes Identification of Potential Students, Surveys and Interviews, Demographic Data Analysis, Consultation with Related Parties, Gap Analysis, Needs Prioritization, Program Development, Continuous Evaluation and Monitoring and Partnerships.

**Keywords:** Competency Approach Model 1; Equality Package C Program 2; PKBM Ash-Shoddiq 3

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar, materi, metode, media, sumber belajar dan analisis kebutuhan pembelajaran di PKBM Ash-Shoddiq untuk program kesetaraan Paket C. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu model interaktif. Kajian dilakukan di PKBM Ash-Shoddiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi hasil belajar lebih erat kaitannya dengan keterampilan atau kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar pendidikan nonformal di PKBM di Kab. Bandung Barat pada umumnya mengacu pada Peningkatan Life Skill, Penguasaan Pengetahuan Dasar, Peningkatan Kemampuan Kerja, Pendidikan Kewirausahaan dan Pengembangan Karakter. Model pembelajaran yang digunakan diantaranya Pembelajaran Berbasis Proyek, Diskusi Kelompok, pemberlajaran berbasis masalah, pembelajaran mandiri, penggunaan teknologi, simulasi dan permainan edukatif, kerja lapangan, pembelajaran berbasis keterampilan, mentoring dan tutoring serta evaluasi formatif. Analisis kebutuhan belajar yang dilakukan di PKBM meliputi Identifikasi Peserta Didik Potensial, Survei dan Wawancara, Analisis Data Demografis, Konsultasi dengan Pihak Terkait, Analisis Gap, Prioritasi Kebutuhan, Pengembangan Program, Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan dan Kemitraan.

**Kata kunci:** Model Pendekatan Kompetensi 1; Kesetaraan Program Paket C 2; PKBM Ash-Shoddiq 3

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam lingkungan belajar (Wulandari, I. M. 2020). Mungkin seseorang tidak mau belajar jika tidak ada sistem pendidikan. Jika sistem pendidikan itu ada, pembelajaran individu tidak mungkin berjalan tanpa adanya sistem pembelajaran. Oleh karenanya, antara pendidikan, pembelajaran, dan belajar merupakan satu kesatuan untuk menggambarkan hasil pendidikan itu sendiri (Agustian, dkk, 2021). Adapun kriteria hasil pendidikan bertumpu pada sistem pembelajaran yang diselenggarakan (Semadi, 2019). Keberhasilan pembelajaran tergantung pada

keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sedangkan tujuan utama sistem pembelajaran itu adalah keberhasilan siswa/warga belajar dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Dalimunthe, 2022). Pencapaian tujuan pembelajaran dibutuhkan seorang desainer pembelajaran yaitu sosok seorang guru/tutor/trainer (Muarifuddin, dkk, 2018). Sebagai desainer, guru setidaknya memiliki tiga hal pokok, yaitu sebagai perencana, pengelola implementasi pembelajaran yang direncanakan, dan mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Elihami, 2020).

Menurut Rifai (2009), tujuan pembelajaran meliputi komponen sistem yaitu. guru, peserta, bahan pelajaran dan lingkungan belajar. Semua bagian tersebut saling berinteraksi dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Kegiatan sekolah tidak bisa hanya muncul dalam konteks pendidikan formal di dunia sekolah (Haerullah & Elihami, 2020). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan nonformal, pendidikan formal, dan pembelajaran nonformal. Jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan di dunia resmi dimulai dari sekolah TK hingga Perguruan Tinggi (Universitas). Dalam dunia pembelajaran sehari-hari, sistem pembelajaran diselenggarakan oleh lembaga yang berbeda, misalnya oleh satuan pendidikan yang berbeda, oleh pihak informal lainnya (Usman & Tasya, 2020).

Masing-masing jalur pendidikan menyelenggarakan proses pendidikannya (pembelajarannya) dengan gaya masing-masing (Ridho, dkk, 2016). Pendidikan formal memiliki kesan yang bisa dianggap banyak aturan dan proses pembelajarannya terkesan sebagai program rutinitas dari tahun ke tahun, karena memang dalam pendidikan formal telah diatur sedemikian rupa mungkin dengan sedikit kreasi dari guru (Fathurrohman, 2017). Karena bisa dipastikan pendidikan formal lebih diseragamkan. Lain kondisi dengan pendidikan nonformal yang dalam penyelenggaraannya dibutuhkan kreasi, modifikasi, dan pengembangan yang begitu cepat dikarenakan warga belajar/siswanya yang beragam (Musfah, J. 2017). Bagi mereka yang tidak berkesempatan mengenyam, bahkan putus dari sekolah (pendidikan formal) ataupun yang tidak betah dengan daya penyelenggaraan pendidikan formal, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya lebih luas disesuaikan pada peserta didik/warga belajarnya. Demikian pula, pendidikan nonformal juga terdapat program kesetaraan yang populer dikenal dengan sebutan kejar paket. Di pendidikan nonformal, kejar paket A setara dengan Sekolah Dasar di pendidikan formal, demikian kejar paket B setara dengan SMP, dan kejar paket C setara dengan SMA. Akan tetapi, dalam hal ini yang menjadi perhatian lebih adalah dalam penyelenggaraan kejar paket C (Gadotti, 2011).

Paket C diharapkan menyelesaikan program pelatihan yang setara untuk melatih keterampilan keterampilan profesional atau keterampilan hidup yang tidak cukup untuk keterampilan kognitif atau pengetahuan saja. Secara desain, banyak warga belajar yang datang ke Suite C adalah mereka yang menginginkan gaya belajar yang tidak monoton dan lulusannya bisa bergerak cepat (Purwanto et al., 2018). Karena itu, harus disiapkan dengan cara ini pelaksanaan paket C untuk pembelajaran lanjutan, namun menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah dasar dengan paket C berbeda. Pada saat yang sama, paket C menawarkan program pendidikan yang menarik bagi calon siswa. Tri Raharjo (2005) menyatakan bahwa pelaksanaan program pelatihan paket C adalah agar warga belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat digunakan untuk pengembangan diri, mata pencaharian

dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka disiapkan. menghadapi persaingan kerja di masa mendatang (Widodo & Nusantara, 2020).

Inti dari pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran (Novalita, 2014). di antara perencanaan dengan model pembelajaran berbeda-beda, meskipun perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana sistem pembelajaran. Konsep desain pembelajaran meliputi tujuan atau hasil belajar yang diharapkan, strategi untuk mencapai tujuan, metode, teknik dan media yang dapat digunakan dan teknik evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan (Asrori, 2013). Hal ini disampaikan oleh Muthe (2014) bahwa desain pembelajaran meliputi bagaimana Materi, kompetensi (hasil belajar/tujuan pembelajaran), strategi dan Penilaian pembelajaran baik berupa tes maupun non tes. Kedua, Rifai (2009), Perencanaan pembelajaran orang dewasa dimulai dengan promosi kegiatan pembelajaran, diikuti dengan diagnosis kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, perencanaan pengalaman, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan dan penilaian kembali kebutuhan belajar. Berbagai kegiatan pembelajaran dalam proses pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai (Manurung et al., 2021). Mungkin juga ada kebutuhan untuk prosedur diagnostik atau penilaian ulang kebutuhan pembelajaran, menciptakan siklus pembelajaran baru yang menumbuhkan semangat untuk belajar sepanjang hayat (Komar, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tugas yang sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui model desain pembelajaran C-pack saat ini untuk mengembangkan model yang lebih efektif dan dapat diterima yang sesuai dengan karakteristik implementasinya. Tentang pendidikan yang adil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi yang sesuai dengan hasil belajar, materi, metode, media, sumber belajar dan kebutuhan belajar menurut Paket C PKBM Ash-Shoddiq.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu fenomena dimana pembelajaran setara paket C diimplementasikan di PKBM Ash-Shoddiq (Creswell, 2011). Kajian ini meliputi satuan pendidikan nonformal yaitu Sentra Aksi Belajar (SKB) dan Sentra Aksi Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan pelatihan sesuai Paket C. Informan dalam penelitian adalah pimpinan dan tutor lembaga pendidikan serta warga belajar. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Model interaksi Miles dan Hubberman digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian (Harfiani, dkk, 2021).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kompetensi Hasil Belajar

Hasil belajar pendidikan nonformal di PKBM di Kab. Bandung Barat pada umumnya mengacu pada life skill atau kemampuan. Pendidikan nonformal di PKBM biasanya lebih fleksibel dalam pendekatannya dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu atau kelompok tertentu (Sondari, dkk, 2018). Oleh karena itu, hasil belajar dari PKBM mencakup berbagai hal, termasuk: 1) Peningkatan Life Skill: Salah satu fokus utama pendidikan nonformal di PKBM adalah memberikan peserta didik keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari (Mustangin, 2021) . Ini termasuk keterampilan seperti literasi, numerasi, pemahaman teknologi, keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan keterampilan interpersonal. 2) Penguasaan Pengetahuan Dasar: PKBM

juga dapat memberikan pendidikan dasar dalam mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya (Wahyuni, 2020). Hal ini bertujuan untuk memastikan peserta didik memiliki pemahaman dasar dalam bidang-bidang ini. 3) Peningkatan Kemampuan Kerja: PKBM menawarkan pelatihan keterampilan khusus yang dapat membantu peserta didik memasuki pasar kerja atau meningkatkan kemampuan mereka dalam pekerjaan yang sudah ada (Jubaedah, 2022). 4) Pendidikan Kewirausahaan: PKBM juga bisa memberikan pelatihan dalam kewirausahaan atau manajemen bisnis, membantu peserta didik dalam merencanakan dan menjalankan usaha mereka sendiri (Ratnasari, dkk 2021). 5) Pengembangan Karakter: Selain keterampilan teknis, pendidikan nonformal di PKBM juga dapat fokus pada pengembangan karakter, seperti etika, kepemimpinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial (Darmawan & Rosmilawati, 2020).

kurikulum dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, dimana kurikulum untuk pendidikan menengah atau pendidikan sederajat meliputi: Agama dan kebangsaan, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, tubuh, olah raga dan kesehatan. Oleh karena itu, kurikulum sering dikembangkan dengan modifikasi sesuai dengan keadaan siswa.

### **3.2. Materi Pembelajaran**

Mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan nonformal, tidak sama persis dengan yang ada di sekolah formal tingkat SMA/SMK/ sederajat. Mata pelajaran di satuan pendidikan nonformal lebih banyak berorientasi pada mata pelajaran keterampilan dan life skill (Desmawati, dkk 2020). Hal inilah yang kemudian justru menjadikan warga belajar tertarik belajar di satuan pendidikan nonformal. Sebagaimana materi- materi yang ada disusun secara runtut menggunakan tingkatan kemampuan keterampilan. Materi yang digunakan memiliki prinsip manfaat ekonomis praktis. Penyampaian materi pada pendidikan nonformal di PKBM dapat bervariasi tergantung pada program dan sasaran peserta didik, tetapi umumnya melibatkan metode yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu. Berikut adalah beberapa metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi di PKBM: 1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Peserta didik diberikan proyek-proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Ini membantu mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan memotivasi pembelajaran. 2) Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan belajar dari perspektif yang berbeda. Ini juga mempromosikan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. 3) Pembelajaran Berbasis Masalah: Peserta didik diberi masalah atau situasi tertentu yang mereka harus selesaikan dengan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah. 4) Pembelajaran Mandiri: Peserta didik diberikan akses ke sumber belajar, seperti buku, materi online, atau sumber daya lainnya, dan diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Ini mendukung belajar sepanjang hayat dan pengembangan kemandirian. 5) Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile dapat digunakan untuk memberikan akses ke materi pelajaran, sumber daya pendidikan, dan alat pembelajaran interaktif. 6) Simulasi dan Permainan Edukatif: Simulasi dan permainan dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. 7) Kerja Lapangan: Program pendidikan nonformal di PKBM juga dapat melibatkan kunjungan ke lapangan atau tempat kerja yang relevan untuk mendapatkan pengalaman praktis. 8) Pembelajaran Berbasis Keterampilan: Jika tujuannya

adalah pengembangan keterampilan tertentu, pembelajaran berbasis keterampilan dapat digunakan, dengan peserta didik berlatih keterampilan dalam pengaturan yang terkontrol. 9) Mentoring dan Tutoring: Pendekatan ini melibatkan mentor atau tutor yang memberikan bimbingan individual kepada peserta didik, membantu mereka memahami materi dan mengatasi kesulitan. 10) Evaluasi Formatif: Proses pembelajaran sering melibatkan evaluasi formatif berkelanjutan, di mana kemajuan peserta didik dinilai secara berkala untuk menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan mereka. Dari metode, media, dan sumber belajar digunakan secara tersistem dan berkesinambungan (Mayombe & Lombard, 2016).

### 3.3. Analisis kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar warga belajar diukur dengan mengidentifikasi kebutuhan yang selaras dengan kebutuhan warga belajar. Analisis kebutuhan belajar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan tahap kunci dalam merancang program pendidikan nonformal yang efektif dan relevan (Hermawan & Suryono, 2016). Proses ini membantu pihak-pihak terkait, seperti pengelola PKBM dan instruktur, untuk memahami kebutuhan pendidikan masyarakat setempat dan merencanakan program yang sesuai dengan tujuan dan harapan peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam melakukan analisis kebutuhan belajar di PKBM: 1) Identifikasi Peserta Didik Potensial: Identifikasi kelompok masyarakat yang paling membutuhkan pendidikan nonformal. Ini dapat mencakup kelompok usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, dan kebutuhan khusus. 2) Survei dan Wawancara: Lakukan survei dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dan masalah yang mereka hadapi. Pertanyaan yang relevan dapat mencakup hal-hal seperti keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan, masalah literasi, tantangan dalam pengembangan usaha kecil, dan kebutuhan akan pengetahuan dasar. 3) Analisis Data Demografis: Kumpulkan data demografis tentang penduduk setempat, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial-ekonomi. Data ini dapat membantu dalam memahami profil peserta didik potensial. 4) Konsultasi dengan Pihak Terkait: Libatkan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan perusahaan lokal, untuk mendapatkan masukan tentang kebutuhan pendidikan yang mereka lihat di masyarakat. 5) Analisis Gap: Bandingkan informasi yang telah dikumpulkan dengan program pendidikan yang saat ini ada di PKBM. Identifikasi kesenjangan antara apa yang saat ini ditawarkan dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. 6) Prioritasi Kebutuhan: Setelah mengidentifikasi berbagai kebutuhan belajar, prioritaskan mereka berdasarkan tingkat urgensi dan dampak yang dapat dicapai. Ini akan membantu dalam merencanakan program pendidikan yang lebih fokus. 7) Pengembangan Program: Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, rancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Program-program ini harus dirancang untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. 8) Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Setelah program pendidikan diimplementasikan, lakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa program tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Lakukan perubahan yang diperlukan sesuai dengan umpan balik dan perkembangan terbaru. 9) Kemitraan: Jika diperlukan, carilah kemitraan dengan organisasi lain atau lembaga pendidikan untuk mengatasi beberapa kebutuhan belajar yang lebih spesifik

## 4. Simpulan

Pusat belajar masyarakat adalah tempat di mana kegiatan belajar masyarakat dikembangkan untuk meningkatkan peluang masyarakat untuk menjalin hubungan antara

pendidikan, bisnis, masalah sosial dan budaya masyarakat. Hasil belajar kompetensi lebih disesuaikan dengan keterampilan atau kemampuan. Unsur-unsur proses pengajaran sangat besar pengaruhnya terhadap jalannya proses belajar mengajar, unsur-unsur tersebut adalah subyek yang harus didampingi (siswa/warga siswa), orang yang memimpin (pelatih/tutor), interaksi antara siswa dan guru, tujuan pembelajaran, alat dan metode serta lokasi kejadian (lingkungan pendidikan). Metode, media, dan materi pembelajaran juga dibangun dalam satu sistem seragam yang lebih banyak menggunakan kondisi lingkungan.

Program paket C satuan pendidikan nonformal telah memenuhi kebutuhan masyarakat akan makna pendidikan. Pasalnya, program paket C selalu diselenggarakan terutama berbasis keterampilan setiap tahunnya agar tetap menjadi daya tarik warga belajar. Selain itu, program paket C mengasumsikan tingkat pendidikan masyarakat memenuhi standar yang berlaku. Setiap satuan pendidikan informal harus tetap mengatur keberadaan warga peserta didik dengan mengutamakan kuantitas dan kualitas. Penggunaan metode pembelajaran yang dapat memotivasi warga malas melakukan kegiatan belajar, karena program paket C memiliki usia dan pengalaman yang berbeda, sehingga perlu didorong untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Tim penulis memberikan bentuk terima kasih terhadap Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai kegiatan amal ini hingga sukses. Kelompok penulis diberi kebebasan untuk menulis kalimat ini dengan struktur yang baik.

### Daftar Rujukan

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123-133.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Phoenix Color Corp.
- Dalimunthe, T. D., Muchlisin, M. A., & Rosanti, F. (2022). PENDEKATAN SISTEM PEMBELAJARAN IPS DI MTSS AL-WASHLIYAH PEMATANG JOHAR. *Al Ittihadu*, 1(1), 17-33.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Program Paket C di Lembaga PKBM Negeri 21 Tebet Timur Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1).
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2020). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1).
- Elihami. (2020). DEVELOPING THE NONFORMAL EDUCATION OF LEARNING IN MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF ENREKANG 1 Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Enrekang ✉ Corresponding email: elihamid72@gmail.com ARTICLE INFO Article History PENDAHULUAN Indonesia is. *EdukasiNonformal*, 1(2), 32–40
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Gadotti, M. (2011). Adult education as a human right: The Latin American context and the ecopedagogic perspective. *International Review of Education*, 57(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s11159-011-9205-0>
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 199-207.

- Harfiani, R., Mavianti, M., & Setiawan, H. R. (2021, June). Model Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi. In Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora (Vol. 1, No. 1, pp. 487-498).
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97-108.
- Jubaedah, D. (2022). Manajemen Strategik Program Pendidikan Pelatihan Kerja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Jingsrang Ajibarang Banyumas. Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Komar, O. (2017). Correlation between the Qualification of Non-formal Education Program with the Graduates Competence. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 110–116.
- Manurung, P., Karimaliana, K., Ansi, R. Y., Harahap, D. A., Ginting, D., & Subagiharti, H. (2021). The involvement of non-formal education in students' learning needs during the covid-19 epidemic. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 287. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.5901>
- Musfah, J. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Pada Komunitas Homeschooling Kak Seto Pusat Tingkat SMA (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muarifuddin, M., Prasetyo, F. W., & Sari, N. P. (2018). Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Volume2(2):157-161.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234-241.
- Mayombe, C., & Lombard, A. (2016). The importance of material resources and qualified trainers in adult non-formal education and training centres in South Africa. *International Review of Education*, 62(2), 187–204. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9548-7>
- Muthe, Bermawiy. 2014. Desain Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran (suatu penelitian terhadap mahasiswa pplk program studi pendidikan geografi fkip universitas almuslim). Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi, 147059.
- Purwanto, E., Aunnurahman, A., & Wahyudi, W. (2018). Management of Equality Program Development in Non-Formal Education Unit (SPNF) SKB of Kubu Raya District. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(2), 260. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i2.760>
- Raharjo. Tri Joko. 2005. Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Semarang: UNNES Press.
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5(1), 74-86.
- Ridho, R., Markhamah, M., & Darsinah, D. (2016). Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di KB "Cerdas" Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 58-69.
- Rifai, Achmad. 2009. Desain Pembelajaran Orang Dewasa. Semarang: UNNES Press. Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
- Sondari, Y., Amri, D., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan pendidikan inklusif pada program kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Com Edu*, 1(13), 70-93.
- Usman, O., & Tasya, S. (2020). The Effect of E-Learning, Learning Style, and Learning Interest on Student's Learning Motivation. *SSRN Electronic Journal*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3647301>
- Widodo, W., & Nusantara, W. (2020). Analysis of Non-formal Education (NFE) Needs in Schools. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 69–76. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21568>
- Wahyuni, D. S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahayan Ilmu Desa Matekan Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Tahun 2019/2020 (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Jember).
- Wulandari, I. M. (2020). Peran Guru Terhadap Mengoptimalkan Unit Kesehatan Sekolah untuk Melakukan Pencegahan Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 71-76